



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research  
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 5829-5836  
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246  
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Devi Julianti<sup>1✉</sup>, Irwan Siagian<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI

Email: [devijulianti02@gmail.com](mailto:devijulianti02@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Seperti yang sudah menjadi rahasia umum, ada beberapa bahasa daerah yang digunakan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Hal ini disebabkan tidak semua siswa mahir menggunakan bahasa Indonesia baku. Menggunakan bahasa Indonesia baku di luar situasi formal atau resmi juga membuat siswa tidak nyaman. Karena kemiripannya dengan bahasa daerah baik dari segi bunyi maupun maknanya, siswa lebih cenderung memilih bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa resmi negara Indonesia, akan sedikit banyak terpengaruh oleh praktek penggunaan bahasa daerah tersebut. Keberadaan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh bahasa. Tingkat bahasa juga menjadi krusial seiring dengan berkembangnya zaman globalisasi dan semakin canggihnya. Namun, kini jelas bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah berbicara dalam waktu yang bersamaan. Orang tua sering melihat situasi ini dalam kehidupan sehari-hari, tetapi yang lebih buruk adalah remaja atau anak sekolah juga mengadopsi aksentuasi ini.

Kata Kunci: *Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, Tingkat Bahasa, Terpengaruh*

## Abstract

As is common knowledge, several regional languages are used daily in educational settings. This is because not all students are proficient in using standard Indonesian. Using classic Indonesian outside of formal or official situations also makes students uncomfortable. Because it resembles regional languages both in terms of sound and meaning, students are more likely to choose Indonesian. The use of Indonesian, the official state language of Indonesia, will be more or less affected by the practice of using the regional language. Everyday existence is heavily influenced by language. The language level is also crucial along with the development of the globalization era and its increasing sophistication. However, it is now clear that Indonesian and regional languages are spoken simultaneously. Parents often see this situation in everyday life, but what's worse is that teenagers or schoolchildren also adopt this accent

*Keyword: Local Language, Indonesian, Language Level, Affected*

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan merupakan bahasa standar yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, pemerintahan, bisnis, dan media massa. Menurut para ahli bahasa, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berkembang dari bahasa Melayu, dengan pengaruh dari berbagai bahasa seperti bahasa Arab, bahasa Sanskerta, bahasa Portugis, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris.

Bahasa Indonesia juga memiliki karakteristik tata bahasa yang sederhana dan sistem penulisan yang cukup teratur, sehingga memudahkan orang untuk mempelajarinya. Namun, Bahasa Indonesia juga memiliki variasi dan dialek yang berbeda-beda tergantung pada daerah asal dan latar belakang etnis masyarakat yang menggunakannya. Menurut Soetjningsih (2012 : 168) bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dengan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sedangkan menurut Jahja (2011 : 53) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik itu lisan, tertulis, isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol.

Secara keseluruhan, Bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa yang penting dan strategis di tingkat regional dan internasional, karena Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku dan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memegang peranan penting. Tingkat bahasa sama pentingnya dengan kemajuan periode globalisasi yang lebih canggih. Namun sekarang, kita dapat mengamati bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah berbicara berdampingan. Masalah ini biasa terjadi di kalangan orang tua, dan yang lebih buruk lagi adalah

remaja atau anak sekolah juga menganut aksen ini. Mengingat bahwa masalah ini mempengaruhi tidak hanya orang tua tetapi juga berdampak pada anak-anak. Maka pada kesempatan ini kami ingin mengangkat judul "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia".

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif yang dimana metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena atau kejadian. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara rinci dan mendetail tentang subjek penelitian, kemudian menganalisis dan menafsirkan data tersebut secara deskriptif. Menurut Saryono (2010) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur dan digambarkan melalui pendekatan kuantitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam budaya dan bahasa daerah turut serta dan berdampak pada bahasa yang pada akhirnya dipelajari seseorang, khususnya bahasa formal atau resmi, yaitu bahasa Indonesia. Misalnya, satu keluarga tinggal di lingkungan Palembang dan anak tersebut memiliki ibu dari daerah Sekayu dan ayah dari daerah Pagaralam. Sedangkan ayahnya yang berasal dari Pagaralam melafalkan kata "kenapa" dengan huruf "e" yang diucapkan lemah, ibunya yang berasal dari Sekayu mengucapkannya dengan huruf "e" yang diucapkan kuat. Di sekelilingnya, kata "kenapa" diucapkan dengan huruf "e" yang diucapkan ngapo. Anak laki-laki kecil itu memiliki teman sekelas yang berasal dari Jawa dan menggunakan kata ngopo untuk "mengapa" ketika mereka pertama kali masuk sekolah (RyanFatsena17, 2020).

Akibatnya, anak muda tersebut mungkin merasa sulit untuk memutuskan ucapan mana yang akan digunakan. Tidak dapat disangkal bahwa keragaman budaya dan bahasa daerah berkontribusi pada kekhasan Indonesia sebagai negara dan merupakan kekayaan yang harus dilindungi. Keberagaman ini akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan warisan budaya.

Setiap daerah memiliki keunikan bahasa yang mencerminkan keunikan dan ciri khasnya. Salah satu alasan imigran ke ibu kota Jakarta dapat memilih untuk berbicara bahasa lokal dengan tetangga adalah karena membuat pertukaran lebih nyaman bagi kedua belah pihak. Untuk membangun hubungan yang lebih pribadi, juga tidak biasa bagi individu untuk

memperoleh sesedikit atau sebanyak yang mereka bisa dari bahasa lokal. Istilah sakit (Sunda) dan tip (Minangkabau) adalah dua contoh kata yang telah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia baku.

Dampak positif dan negatif dari penggunaan Bahasa Daerah beberapa pengaruh atau dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia(Syahputra et al., 2022):

1. Dampak Positif:
  - a. Kosakata dalam bahasa Indonesia sangat banyak.
  - b. Bahasa Daerah berfungsi sebagai bahasa sekutu Bahasa Nasional.
  - c. Sebagai negara kekayaan budaya Indonesia.
  - d. Sebagai identitas atau ciri khas suatu suku atau daerah.
  - e. Komunikasi yang nyaman.
2. Dampak Negatif:
  - a. Daerah lain sulit memahami satu bahasa daerah.
  - b. Istilah kosa kata yang terlalu banyak membuat orang asing sulit belajar bahasa Indonesia.
  - c. Karena terbiasa menggunakan bahasa daerah, penduduk menjadi kurang sadar menggunakan Bahasa Indonesia baku.
  - d. Bisa mengakibatkan miskonsepsi.

Ada berbagai istilah dalam bahasa daerah Indonesia yang memiliki ejaan dan bunyi yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Bahasa Indonesia seringkali diabaikan oleh banyak kalangan masyarakat di zaman sekarang ini. Kejadian sehari-hari memberikan bukti kuat dari fenomena ini. Sayangnya, bahasa Indonesia, bahasa resmi negara, seringkali berada di urutan terakhir. Bahkan lebih dari bahasa Inggris, bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa formal yang hanya boleh digunakan dalam konteks resmi seperti rapat, pengajaran, dan penulisan surat. Mungkin tidak perlu berbicara dalam bahasa ibu, meskipun situasinya tidak mendesak(Tolapa & Ratnasari, 2022; Tondo, 2019). Beberapa siswa percaya bahwa seorang siswa dari Padang yang belajar di Palembang sombong karena dia berbicara bahasa Indonesia dalam situasi sosial, meskipun mungkin banyak orang yang tidak mengerti dia jika dia berbicara bahasa Padang. Sebagai contoh, siswa berbicara bahasa Indonesia.

Alhasil, menggunakan bahasa Indonesia merupakan suatu kehormatan dan bukan sekadar tanda kekesalan. Sebaliknya, itu adalah cerminan dari identitas pembicara sendiri. Apakah keyakinan ini akurat? Sumpah negara Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928, khususnya bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa, tetap harus diingat, meskipun terdapat pandangan yang kurang baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Lalu bagaimana dengan bahasa daerah dan bahasa asing? Bahasa internasional dan regional keduanya digunakan dalam komunikasi, dan ini sangat penting. Namun, bahasa yang kami pilih harus dipilih dengan baik. Jangan biarkan penggunaan bahasa Indonesia hilang sama sekali karena keyakinan negatif Anda sendiri atau pendapat orang lain yang tidak terbukti. Gunakan bahasa Indonesia dengan bangga, bukan sebagai keharusan. Berusaha menjaga bahasa dan budaya Indonesia agar perjuangan para pahlawan Sumpah Pemuda tidak sia-sia. Mari gunakan kemerdekaan Indonesia dengan bijak dan tetap hargai kebersamaan meski Indonesia beragam.(Malabar & Djou, 2022).

Penggunaan bahasa yang positif terjadi ketika individu menghindari berbicara secara acak dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan keadaan dan peraturan. Bahkan untuk acara formal, banyak yang percaya bahwa aspek terpenting dari berbicara adalah agar pendengar memahami maksud pembicara; jika tidak, dapat disimpulkan bahwa pembicara tidak bersikap positif. Membuat kesalahan tidak selalu menunjukkan karakter negatif dalam diri seseorang. Ketika seseorang menyadari kesalahannya atau telah diberitahu tentangnya, tetapi tidak mau berusaha untuk mengubahnya, mereka mengembangkan sikap negatif. Pembicara yang kurang cakap mungkin tetap optimis jika mereka mau belajar dari kesalahan mereka, mendengarkan saran dari para profesional, dan bekerja untuk meningkatkan penggunaan bahasa mereka. Penggunaan kata-kata yang tepat juga dapat menyampaikan pola pikir yang baik. (Maghfiroh Universitas Negeri Surabaya JI Ketintang No et al., 2022) bisa menghadapi berbagai tuntutan selama interaksi sosial. Kesimpulannya, dapat disimpulkan bahwa menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia untuk alasan tertentu tidak selalu menunjukkan kurangnya rasa bangga terhadap suatu negara.

Isu utama penggunaan bahasa daerah yang bertentangan dengan bahasa Indonesia menjadi topik penelitian ini. Orang tua sangat penting dalam membantu anak belajar berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan akurat. Bahasa daerah merupakan bahasa etnik yang harus dilestarikan sebagai sarana pemersatu budaya dalam kelompok etnik tersebut. Namun, sebaiknya tidak digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia karena dapat mengubah makna kata yang diucapkan dan berdampak signifikan terhadap etika berbahasa dalam urusan berbangsa dan bernegara. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat membantu siswa untuk lebih memahami makna bahasa dan cara penggunaannya.

Pembagian dalam bentuk tulisan resmi bahasa Melayu mulai muncul pada awal abad ke-20. Ejaan Van Ophuijsen diterima oleh Indonesia (kemudian dikenal sebagai Hindia Belanda) pada tahun 1901, sedangkan bentuk Wilkinson diadopsi oleh Aliansi Tanah Melayu (kemudian menjadi bagian dari Malaysia) pada tahun 1904. Dengan bantuan Nawawi Soetan

Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim, van Ophuysen mulai menyusun Buku Dialek Melayu pada tahun 1896, yaitu saat gaya ejaannya pertama kali muncul. Dengan dibentuknya Commissie voor de Volkslectuur (juga dikenal sebagai "Komisi Bacaan Masyarakat" atau KBR) pada tahun 1908 (Aljamaliah & Darmadi, 2021; Lestari & Hasibuan, 2022), partisipasi pemerintah meningkat. Belakangan, Balai Poestaka dibentuk dari lembaga ini. Di bawah arahan D.A. Rinkeles, komisi ini mendirikan perpustakaan sederhana di sejumlah sekolah adat dan lembaga pemerintah pada tahun 1910 untuk memulai inisiatif Taman Poestaka. Inisiatif ini berkembang cukup pesat; hanya dalam dua tahun, 700 perpustakaan telah berdiri. Pada saat Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai "bahasa persatuan nasional". Muhammad Yamin, seorang politisi, penulis, dan sejarawan, mengusulkan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi negara.

"Jika merujuk ke masa depan bahasa-bahasa di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang diharapkan bisa menjadi bahasa pemersatu, yakni bahasa Jawa dan bahasa Melayu," kata Yamin dalam sambutannya pada Kongres Nasional II di Jakarta. Namun dari keduanya, bahasa Melayu pada akhirnya akan berperan sebagai bahasa pergaulan atau penyatuan (Gusnarib, 2019; Nua, 2022). Selain itu, sastrawan Minangkabau seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Kosakata, sintaksis, dan morfologi bahasa Indonesia dikembangkan oleh penulis. Yang dimana bahasa daerah bisa artikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dijabarkan sesuai hasil penelitian, di antaranya:

Bahasa daerah sebagai bahasa ibu: Bahasa daerah sering kali menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu bagi masyarakat di daerah tersebut. Sebagai hasilnya, pengaruh bahasa daerah akan sangat kuat pada penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini dapat mempengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa Indonesia, termasuk dalam hal tata bahasa dan kosakata. Pengaruh budaya lokal: Bahasa daerah juga mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia melalui pengaruh budaya lokal. Budaya lokal dapat memengaruhi cara seseorang berbicara dan berkomunikasi, termasuk dalam bahasa Indonesia. Misalnya, adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi lokal dapat mempengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa Indonesia.

Kosakata bahasa daerah: Bahasa daerah sering kali memiliki kosakata yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata bahasa daerah dapat memengaruhi kosakata dan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia. Beberapa kata dalam bahasa

Indonesia bahkan berasal dari bahasa daerah.

Perbedaan tata bahasa: Bahasa daerah juga dapat mempengaruhi tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dalam tata bahasa dapat mempengaruhi struktur kalimat dan cara seseorang menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Dalam beberapa kasus, pengaruh bahasa daerah dapat menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi lebih khas atau terkesan "sederhana". Namun, dalam banyak kasus, pengaruh bahasa daerah dapat menghasilkan kekayaan dan keragaman dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruh bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia dan menjaga kekayaan bahasa daerah serta bahasa Indonesia itu sendiri.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Orang tua sangat penting dalam membantu anak belajar berbicara Bahasa Indonesia yang baik dan akurat. Bahasa daerah adalah bahasa etnik yang harus dilestarikan sebagai sarana pembinaan persatuan dalam etnik itu sendiri. Namun penggunaannya harus disesuaikan dengan keadaan dan tidak boleh dilakukan bersamaan dengan bahasa Indonesia karena dapat mengubah makna kata yang diucapkan dan berdampak signifikan terhadap etika berbahasa dalam urusan berbangsa dan bernegara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aljamaliah, S. N. M., & Darmadi, D. M. (2021). Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) Di Kalangan Remaja Dalam Melestarikan Bahasa Nasional Untuk Membangun Jati Diri Bangsa. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 3(2), 9–12.
- Azizah, A. R. (2020). Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2), 89–92. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>
- Gusnarib, G. (2019). Peran Bahasa Ibu Sebagai Penetralisasi Bahasa "Gaul" Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Kota Palu. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(1), 45–82. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.387>
- Lestari, A., & Hasibuan, A. (2022). Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(1), 139–147.
- Maghfiroh Universitas Negeri Surabaya Jl Ketintang No, N., Gayungan, K., Surabaya, K., & Timur, J. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 102–107.
- Malabar, S., & Djou, D. N. (2022). Penggunaan bahasa gorontalo pada kalangan generasi muda di daerah pesisir desa ponelo kecamatan ponelo kepulauan kabupaten gorontalo utara.

*Jurnal of Linguistics and Literature*, 3(2), 43–60.

Nua, S. P. (2022). Peran Dan Fungsi Bahasa Daerah Pada Komunikasi Masyarakat Di Kelurahan Dembe 2 Kota Gorontalo Role and Function of Regional Language in Community Communication in Dembe Village 2 Gorontalo City komunikasi adalah komunikasi sosial , yang II , pengamatan me. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(3), 77–87.

RyanFatsena17. (2020). *Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat*. 1(4), 62–69. <https://www.hipwee.com/narasi/penggunaan-bahasa-indonesia-di-kalangan-masyarakat/>

Soegiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.

Hidayat, Anwar. 2012. *Penelitian Kualitatif (Metode): Penjelasan Lengkap*, <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html?amp>. Diakses Pada : 13 Mei 2023.

Syahputra, E., Gustiana, D., Lestari, T. D., Fadhilah, Q., & Hidayat, Y. (2022). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku di Kalangan Remaja. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 169–174. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3978>

Tolapa, M., & Ratnasari, D. (2022). *Eksistensi Bahasa Daerah Dalam Aktivitas Komunikasi Masyarakat di Wilayah Konservasi Budaya Desa Talumelito Kabupaten Gorontalo*. 12, 26–33.

Tondo, F. H. (2019). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277–296.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Jakarta: Depdiknas